

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Rukiyati (2018), pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi diri yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan merupakan hak dasar setiap warga Negara. Selaras dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 (ayat 48) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha terencana dari masyarakat dan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan hidup generasi mendatang. Pendidikan, sesuai UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, bertujuan mengembangkan potensi individu dan kemajuan bangsa adalah serangkaian kegiatan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan tiga aspek penting dalam diri individu, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan yang berkualitas berkontribusi pada perubahan perilaku, peningkatan kemampuan intelektual, serta keterampilan motorik, sekaligus membantu peserta didik dalam mengkoordinasikan gerakan setiap individu. Proses belajar mengajar adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Belajar merupakan usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan, serta untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai positif. Proses ini mempengaruhi perkembangan akademis dan psikologis peserta didik.

Berdasarkan definisi yang diajukan oleh berbagai ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang melibatkan perolehan

ilmu pengetahuan serta terjadinya perubahan positif dalam perilaku siswa. Proses ini akan berlangsung lebih efektif dan dapat dimengerti dengan lebih mudah jika didukung oleh penggunaan alat peraga yang sesuai. Alat peraga tersebut memegang peran yang sangat penting, terutama bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar, karena dapat membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran. Penggunaan alat peraga sangat efektif dalam memperjelas konsep-konsep yang diajarkan, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan alat peraga, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang membantu mereka mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Ini akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, memperkuat daya ingat, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Pembelajaran melibatkan guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pembelajar, dengan komunikasi dua arah antara keduanya. Proses belajar yang berhasil adalah yang menekankan tidak hanya pada pencapaian siswa, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut memberikan pemahaman, kecerdasan ketekunan, kesempatan, dan kualitas yang baik, serta perubahan perilaku yang berguna. Pencapaian tujuan pembelajaran menandakan efektivitas, dan penggunaan alat peraga adalah salah satu cara untuk mencapainya. Alat peraga dapat meningkatkan minat, memotivasi, dan merangsang kegiatan belajar siswa, serta memberikan efek psikologis yang bermanfaat.

Guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Selama proses pembelajaran, guru dituntut untuk menjadi inovatif agar siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik dan

efektif. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memanfaatkan alat peraga dalam penyampaian materi. Alat peraga tidak hanya membantu memperjelas konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Selain itu, guru yang memiliki kemampuan dasar dalam pembuatan alat peraga dapat menciptakan alat peraga sendiri, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru dapat lebih kreatif dalam menyajikan materi dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran.

Alat peraga adalah benda atau alat yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur tertentu sehingga tampak lebih nyata atau konkret. Tujuan utama penggunaan alat peraga adalah untuk memotivasi siswa, merangsang minat belajar, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan menggunakan alat peraga, siswa dapat lebih mudah mengaitkan teori dengan kenyataan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa alat peraga merupakan media pendukung yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat memudahkan siswa dalam memahami materi, memperjelas konsep yang diajarkan, dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Pendidikan berperan krusial dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran adalah metode yang digunakan guru, termasuk pemanfaatan alat peraga. Alat peraga membantu guru menjadikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, meningkatkan pemahaman siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Namun dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang mengalami keterbatasan dalam penyediaan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran. Seperti yang terjadi di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli, saat peneliti melakukan observasi dan wawancara oleh wali kelas V SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli Bapak Rafles Abidin Simatupang, S.Pd pada tanggal 17 September 2024 peneliti menemukan bahwa jumlah alat peraga yang tersedia sangat terbatas, dan kualitasnya belum memadai untuk mendukung materi yang diajarkan. Kondisi ini berpotensi membuat proses pembelajaran lebih cenderung bersifat abstrak dan teoritis, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Observasi awal menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan alat peraga berdampak langsung pada hasil belajar siswa, yang tercermin pada nilai harian peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Salah satu faktor penyebab kurangnya penggunaan alat peraga ini diduga adalah kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan alat peraga yang relevan dengan materi pelajaran. Selain itu, keterbatasan anggaran sekolah untuk membeli alat peraga juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan alat peraga secara optimal dalam pembelajaran. Berikut nilai harian siswa kelas V SD negeri 116897 Hapoltakan Nauli yang didapatkan setelah melakukan wawancara dan observasi dengan guru kelas V SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli yaitu Bapak Rafles Abidin Simatupang, S.Pd pada tanggal 17 September 2024 dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Nilai Harian Siswa Kelas V SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1	<70	Belum Tuntas	17	65%
2	≥70	Tuntas	9	35%

Jumlah Siswa	26
--------------	----

Sumber : Wali kelas V SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa hanya 9 dari 26 siswa (35%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dalam mata pelajaran IPAS. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu sekitar 65%, masih belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Salah satu faktor utama yang mungkin menjadi penyebab kurangnya pemahaman siswa adalah keterbatasan dalam penggunaan alat peraga, yang seharusnya dapat membantu mereka untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan dunia nyata. Alat peraga memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat Sekolah Dasar, di mana siswa berada pada tahap konkret dan membutuhkan bantuan visual atau manipulatif untuk mempermudah pemahaman mereka. Tanpa alat peraga yang memadai, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam materi IPAS. Oleh karena itu, pemanfaatan alat peraga yang lebih efektif dan relevan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh, perlu ada upaya yang lebih serius dalam penyediaan alat peraga yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penyediaan alat peraga yang lebih memadai penggunaan alat peraga tidak hanya akan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah, tetapi juga akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Alat peraga yang sesuai dapat merangsang minat dan keterlibatan siswa, membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya alat peraga yang relevan dan efektif, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep

yang diajarkan dengan pengalaman nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini, pada akhirnya, akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, karena mereka lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih memahami materi yang diajarkan secara mendalam.. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pihak sekolah untuk mempertimbangkan pengadaan alat peraga yang lebih lengkap dan bervariasi, serta melibatkan berbagai media yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif siswa secara maksimal.

Selain keterbatasan alat peraga, penggunaan bahan bekas sebagai bahan dasar pembuatan alat peraga belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, pendekatan berbasis *reuse* sampah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep lingkungan dalam pembelajaran IPAS.

Permasalahan lain yang muncul di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli adalah pemahaman siswa tentang konsep lingkungan masih tergolong rendah. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami keterkaitan antara konsep-konsep lingkungan, seperti penggolongan sampah saat siswa membuang sampah ke tempat sampah, prinsip 3R, dan dampak kerusakan yang ada akibat dari banyaknya sampah disekitar. Rendahnya pemahaman ini tidak hanya disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif, tetapi juga kurangnya alat peraga yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep tersebut.

Tidak hanya itu, faktor lain yang menjadi perhatian di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli adalah siswa tidak peduli tentang menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, masih sering membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan sehingga banyaknya sampah yang ada di sekitar sekolah yang

membuat lingkungan menjadi kotor dan proses belajar menjadi terganggu akibat lingkungan yang tidak bersih.

Alat peraga berbasis *reuse* sampah memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih aktif dan interaktif. Dengan menggunakan bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan kembali, siswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran yang lebih menyenangkan, tetapi juga dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembuatan dan penggunaan alat peraga dari sampah bekas memungkinkan mereka untuk terhubung dengan materi secara lebih mendalam, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka terhadap topik yang diajarkan. Selain itu, alat peraga berbasis sampah juga dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata bagi siswa, di mana mereka dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana sampah yang selama ini dianggap tidak berguna bisa diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam konteks pembelajaran. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep yang lebih kompleks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, alat peraga berbasis *reuse* sampah tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Melalui metode ini, siswa dapat lebih mudah mengingat materi yang telah diajarkan karena mereka telah berinteraksi langsung dengan alat peraga yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan alat peraga dari bahan *reuse* sampah mendukung upaya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Siswa belajar tentang

pentingnya kegiatan *reuse* dan pengelolaan sampah, serta mampu menerapkan ilmu ini dalam praktik kehidupan nyata. Alat peraga berbasis *reuse* sampah mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan, dimana siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kesadaran lingkungan peserta didik juga menjadi isu yang perlu ditangani. Banyak siswa di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli yang belum memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan bagaimana langkah-langkah kecil, seperti kegiatan *reuse* sampah, dan dampak positifnya terhadap lingkungan. Guru harus bisa menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa agar siswa bisa menjaga dan menyayangi lingkungan sekitarnya.

Saat ini, isu lingkungan semakin mendapat perhatian besar dari masyarakat global. Permasalahan seperti penumpukan sampah, perubahan iklim, dan penurunan kualitas udara menjadi tantangan utama dalam upaya menjaga kelestarian bumi. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam memahami kondisi lingkungan adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Melalui pembelajaran IPAS, siswa akan diajak untuk memahami berbagai fenomena alam, proses-proses alamiah, dan berbagai penemuan serta inovasi ilmiah yang telah mengubah dunia. Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPAS, diperlukan inovasi dalam menciptakan alat peraga yang menarik dan efektif.

Pemanfaatan bahan bekas sebagai alat peraga IPAS akan menjadi solusi yang relevan dalam proses pembelajaran. Bahan bekas merupakan material yang sudah tidak digunakan lagi dan umumnya akan berakhir menjadi sampah.

Pemanfaatan bahan bekas sebagai alat peraga IPAS tidak hanya memberi manfaat praktis dalam mengajarkan konsep-konsep IPAS secara konkret, tetapi dapat mengajarkan nilai-nilai lingkungan kepada siswa. Dengan memperkenalkan konsep *reuse* dan mengolah bahan bekas menjadi sesuatu yang berguna, maka siswa akan paham tentang pentingnya mengurangi dan menggunakan kembali sumber daya secara bijaksana.

Pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembuatan alat peraga IPAS tidak hanya berdampak bagi dunia pendidikan saja, tetapi akan membawa manfaat sosial dan lingkungan yang jauh lebih luas. Dengan menggunakan bahan bekas sebagai media pembuatan alat peraga maka akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik inspiratif, serta dapat memastikan masa depan yang lebih cerah bagi bumi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul **“Pengembangan Alat Peraga Sederhana Berbasis *Reuse* Sampah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Lingkungan Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli”**

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah pada masalah-masalah berikut:

- a. Kurangnya alat peraga yang relevan dalam pembelajaran.
- b. Kurangnya penggunaan bahan bekas sebagai bahan pembuatan alat peraga untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Rendahnya pemahaman siswa tentang konsep lingkungan.

- d. Kesadaran lingkungan yang kurang pada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan dalam penelitian ini adalah mengembangkan alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah dan menggunakan alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah di kelas V SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana proses pengembangan alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli?
- b. Bagaimana validitas alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli?
- c. Bagaimana efektivitas dari alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli?
- d. Bagaimana kepraktisan alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli.
- b. Untuk memperoleh validitas alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli.
- c. Untuk mengetahui efektivitas dari alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli.
- d. Untuk mengetahui kepraktisan alat peraga sederhana berbasis *reuse* sampah untuk meningkatkan pemahaman konsep lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 116897 Hapoltakan Nauli.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

a) Pengayaan Literatur Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian-kajian tentang pengembangan alat peraga pembelajaran, khususnya yang berbasis *reuse* sampah, dan menambah referensi dalam pendidikan lingkungan pada jenjang Sekolah Dasar.

b) Pengembangan Teori Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat mendukung teori pembelajaran berbasis alat peraga dan menunjukkan dampak penggunaan kembali (*reuse*) sampah terhadap pemahaman konsep lingkungan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Alat peraga yang memanfaatkan sampah bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep lingkungan melalui contoh-contoh yang jelas, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga dapat belajar sejak dini tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pilihan alat peraga yang lebih murah, menarik, dan tidak merusak lingkungan. Guru juga lebih mahir dalam membuat alat peraga yang sesuai dengan pelajaran dan kebutuhan siswa.

c) Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan dan ramah lingkungan. Mahasiswa dapat membuat solusi membuat alat peraga yang murah dan berguna bagi sekolah yang kekurangan dana dalam menyediakan alat peraga.